

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

##### 1. Hakikat Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Lain kepala , lain pula isinya. Kita sering kali mendengar pepatah tersebut. Maksud pepatah tersebut ialah setiap prang memiliki cara pandang yang berbeda. Setiap orangpun mempunyai dunianya sendiri. Demikian halnya guru A dan B yang memiliki konsep berbeda dengan satu pokok persoalan , termasuk tentang arti atau definisi pembelajaran. Perlu diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru ini mengajar. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhasil, kita perlu meluruskan terlebih dahulu tentang definisi pembelajaran.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek

didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya.<sup>2</sup>

Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

Adapun definisi pembelajaran menurut beberapa ahli sebagai berikut :<sup>4</sup>

- a) Knowles, pembelajaran adalah cara pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Slavin, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

---

<sup>1</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 3.

<sup>2</sup> Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 11.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 57.

<sup>4</sup> Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 15.

- c) Woolfolk, pembelajaran berlaku apabila suatu pengalaman secara relative menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.
- d) Crow & Crow, pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan, dan sikap.
- e) Rahil Mahyiddin, pembelajaran ialah perubahan tingkah laku yang melibatkan ketrampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.
- f) Achjar Chalil, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar.
- g) Corey, pembelajaran ialah suatu proses yang menunjukkan bahwa lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondidi khusus.
- h) G.A. Kimble, pembelajaran merupakan perubahan kekal secara relative dalam keupayaan kelakuan akibat latihan yang diperkukuh.
- i) Munif Chatib, pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, yakni antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Nah, berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsure manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Cirri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsure dinamis dalam proses belajar siswa, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima cirri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut :<sup>5</sup>

- a) Motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar –mengajar, jika seorang siswa tidak dapat melakukan tugas pembelajaran , maka perlu dilakukan upaya untuk menemukan sebab-sebabnya, kemudian mendorong siswa tersebut agar berkenan melakukan tugas ajar dari guru. Dengan ungkapan lain, siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha

---

<sup>5</sup> Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 26.

untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.

- b) Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- d) Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapa dengan baik.
- e) Kondisi siswa yang belajar. Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi

siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

c. Tujuan pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa
- b) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan di sekolah
- c) Untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- d) Untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik
- e) Untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari

d. Prinsip-Prinsip pembelajaran

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a) Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsure yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru
- b) Belajar harus menantang pemahaman anak
- c) Belajar dilakukan sambil bermain
- d) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran
- e) Belajar dilakukan melalui sensorinya

---

<sup>6</sup> Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal. 18.

<sup>7</sup> Daryanto, *konsep pembelajaran aktif*. (Yogyakarta : Gava Media, 2012), hal. 156.

- f) Belajar membekali ketrampilan hidup
- g) Belajar sambil melakukan

## 2. Model Pembelajaran

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Penggunaan istilah “model” barangkali lebih anda kenal dalam dunia fashion. Sebenarnya dalam pembelajaranpun istilah “model” juga banyak dipergunakan.

Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system.<sup>8</sup>

Joyce mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Jadi

---

<sup>8</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45.

<sup>9</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. ( Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011). Hal. 5

model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>10</sup>

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran lingsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.<sup>11</sup>

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.<sup>12</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif**

---

<sup>10</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46.

<sup>11</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. ( Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 9.

<sup>12</sup> Ibid.,hal. 9

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>13</sup>

Slavin dalam Is Joni mengemukakan “ *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Yang berarti bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>14</sup>

Anita Lee dalam Is Joni menyebutkan “ *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>15</sup>

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari

---

<sup>13</sup> Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 15.

<sup>14</sup> Ibid., hal. 15.

<sup>15</sup> Ibid., hal. 16.

setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>16</sup> Pembelajaran kooperatif dalam konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.<sup>17</sup>

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Ada banyak alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan model ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berfikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang model ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan model ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa

---

<sup>16</sup> Etin sholihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 4.

<sup>17</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54.

yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih. Demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya.<sup>18</sup>

*Cooperative learning* ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif. Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Model kooperatif ini adalah sebagai alternative pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi, yakni hanya sebagian siswa saja yang akan bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya. Tidak sedikit siswa yang kurang pengetahuannya merasa malu bila kekurangannya di expose. Kadang-kadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling mengingikan agar siswa yang lainnya tidak mampu, katakanlah dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Sikap mental inilah yang dirasa perlu untuk mengalami improvement (perbaikan). Dengan mempraktekkan *cooperative learning* di ruang-ruang kelas , suatu hal kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena *cooperative learning* memandang siswa sebagai makhluk sosial ( *homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dengan kata lain *cooperative learning* adalah cara

---

<sup>18</sup> Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 17.

belajar mengajar berbasiskan *peace education* (metode belajar mengajar masa depan) yang pasti mendapat perhatian.<sup>19</sup>

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang menempatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif antara siswa yang lebih bisa dengan siswa yang belum bisa guna merangsang siswa lebih bergairah belajar untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Sehingga siswa yang belum bisa menjadi bisa dan siswa yang sudah bisa akan semakin terasah pemahamannya.

#### b. Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru mengatakan tidak ada

---

<sup>19</sup> Ibid., hal. 18.

<sup>20</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 4.

sesuatu yang aneh dalam *cooperative leaning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*. Ada unsure dasar yang membedakan antara *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:<sup>21</sup>

- a) *Positive interdependence*. Hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya
- b) *Interaction face to face*. Interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara
- c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- d) Membuat siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya
- e) Membutuhkan keluwesan
- f) Menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif

---

<sup>21</sup> Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 41.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah :

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Adapun ciri pembelajaran kooperatif menurut slavin , sebagai berikut :<sup>22</sup>

- a) Pembelajaran secara berkelompok, dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu , saling mendiskusikan dan berargumentasi guna mengasah pengetahuan yang mereka kuasai
  - b) Pengelompokan berdasarkan kemampuan yang heterogen, terdiri dari siswa berprestasi tinggi, sedang, rendah, laki-laki dan perempuan, serta berasal dari latar belakang etnik berbeda
  - c) Siswa dalam pembelajaran koperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan
- c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Berikut tujuan pembelajaran kooperatif dari berbagai sumber :

---

<sup>22</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. ( Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 5.

1. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.<sup>23</sup>
2. Untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.<sup>24</sup>
3. Mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.<sup>25</sup>
4. Meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Peserta didik dapat belajar berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.<sup>26</sup>
5. Menurut Ibrahim dalam Is Joni “tujuan pembelajaran kooperatif dibagi menjadi tiga yaitu, hasil belajar akademik,

---

<sup>23</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61.

<sup>24</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. ( Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 33.

<sup>25</sup> Is joni, *Cooperative Learning*. (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 16.

<sup>26</sup> Ibid., hal. 21.

penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan ketrampilan sosial”.<sup>27</sup>

d. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif

1. Kelebihan :<sup>28</sup>

- a. Siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa yang lebih demikian juga siswa yang lebih akan semakin terasah pemahamannya sehingga prestasi belajarnya meningkat
- b. Saling ketergantungan yang positif
- c. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- d. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- e. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- f. Terjalinnnya hubungan yang hangat dan persahabatan antara siswa dengan guru
- g. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan, mengemukakan dan membahas suatu pandangan, serta pengalaman yang diperoleh siswa
- h. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman
- i. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran , namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya

---

<sup>27</sup> Ibid., hal. 27.

<sup>28</sup> Ibid., hal. 24.

## 2. Kelemahan :<sup>29</sup>

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- b. Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- c. Selama diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas, sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- d. Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif

### **C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)**

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti. Arti dari *Student Teams Achievement Division* adalah pembagian pencapaian tim siswa. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari matematika, seni bahasa, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan alam. STAD merupakan salah satu model pembelajaran

---

<sup>29</sup> Ibid., hal. 25.

kooperatif yang paling sederhana, merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen/berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.<sup>30</sup> Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.<sup>31</sup>

STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu :<sup>32</sup>

a. Presentasi kelas.

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas,

---

<sup>30</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 11.

<sup>31</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), hal. 52.

<sup>32</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 143.

karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis , dan skor kuis mereka untuk menentukan skor tim mereka.

b. Tim.

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kriteria akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya , yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

Berikut tabel pedoman pembagian tim dalam pembelajaran STAD:<sup>33</sup>

**Tabel 2. 1 Membagi siswa kedalam tim**

NO	Kategori siswa	Peringkat	Nama tim
1	Siswa berprestasi tinggi	1	A
		2	B
		3	C
		4	D
		5	E
		6	F
		7	G
		8	H

<sup>33</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. ( Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 152

<b>2</b>	<b>Siswa berprestasi sedang</b>	<b>9</b>	<b>H</b>
		<b>10</b>	<b>G</b>
		<b>11</b>	<b>F</b>
		<b>12</b>	<b>E</b>
		<b>13</b>	<b>D</b>
		<b>14</b>	<b>C</b>
		<b>15</b>	<b>B</b>
		<b>16</b>	<b>A</b>
		<b>17</b>	
		<b>18</b>	
		<b>19</b>	<b>A</b>
		<b>20</b>	<b>B</b>
		<b>21</b>	<b>C</b>
		<b>22</b>	<b>D</b>
		<b>23</b>	<b>E</b>
		<b>24</b>	<b>F</b>
		<b>25</b>	<b>G</b>
<b>26</b>	<b>H</b>		
<b>3</b>	<b>Siswa berprestasi rendah</b>	<b>27</b>	<b>H</b>
		<b>28</b>	<b>G</b>
		<b>29</b>	<b>F</b>
		<b>30</b>	<b>E</b>
		<b>31</b>	<b>D</b>
		<b>32</b>	<b>C</b>
		<b>33</b>	<b>B</b>
		<b>34</b>	<b>A</b>

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap

siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam system skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

**Tabel 2. 2 Pedoman pemberian skor kemajuan**

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Kemajuan/Skor Perkembangan Individu</b>
<b>Lebih dari 10 poin di bawah skor awal</b>	<b>5</b>
<b>10-1 poin di bawah skor awal</b>	<b>10</b>
<b>Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal</b>	<b>20</b>
<b>Lebih dari 10 poin di atas skor awal</b>	<b>30</b>
<b>Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)</b>	<b>30</b>

e. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu . skor tim

siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Ada tiga macam tingkatan penghargaan diberikan disini. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim, sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Tingkatan Penghargaan Tim**

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
$5 \leq \chi \leq 15$	Tim baik
$15 \leq \chi \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq \chi \leq 30$	Tim super

## 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada proses pembelajarannya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui delapan tahap, yang meliputi :<sup>34</sup>

### a. Tahap persiapan

Persiapan materi. STAD dapat digunakan bersama materi-materi kurikulum yang dirancang khusus untuk pembelajaran tim siswa yang disebarluaskan oleh John Hopkins *team learning project* atau dapat juga digunakan bersama materi-materi yang diadaptasi dari buku teks atau sumber terbitan lainnya atau bisa juga dengan materi yang dibuat oleh guru. Namun cukup mudah bagi anda untuk membuat materi anda sendiri. Anda cukup membuat sebuah lembar kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah kuis untuk

---

<sup>34</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. ( Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 147.

setiap unit yang anda rencanakan untuk diajarkan. Tiap unit harus terdiri dari lima intruksi.

b. Menentukan skor awal pertama

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Apabila anda memulai STAD setelah anda memberikan tiga kali atau lebih kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal. Atau jika tidak, gunakan hasil nilai terakhir siswa dari tahun lalu.

c. Membagi para siswa kedalam tim

Tim-tim dalam STAD mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Di dalam kelas yang terdiri dari separuh laki-laki, separuh perempuan, tiga perempat kulit putih, dan seperempat minoritas boleh saja membentuk tim yang terdiri dari empat orang yang meliputi dua laki-laki dan dua perempuan, tiga siswa kulit putih serta satu minoritas. Tim tersebut juga harus terdiri dari seorang siswa berprestasi tinggi, seorang siswa berprestasi rendah, dan dua lainnya yang berprestasi sedang. Dalam menentukan anggota tim jangan biarkan siswa memilih sendiri anggota kelompoknya , karena mereka cenderung memilih siswa lain yang setara dengan mereka.

d. Menyampaikan pelajaran

Tiap pelajaran dalam STADdimulai dengan presentasi pelajaran tersebut di dalam kelas. Presentasi tersebut haruslah mencakup

pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran anda.

e. Belajar tim

Selama masa belajar tim, tugas para anggota tim adalah menguasai materi yang anda sampaikan di dalam kelas dan membantu teman sekelasnya untuk menguasai materi tersebut. Para siswa mempunyai lembar kegiatan dan lembar jawaban yang dapat mereka gunakan untuk melatih kemampuan selama proses pengajaran dan untuk menilai diri mereka sendiri dan teman sekelasnya.

f. Tes ujian

Membagikan kuis kepada siswa dan memberikan waktu yang sesuai kepada para siswa untuk menyelesaikannya. Jangan biarkan para siswa bekerja sama mengerjakan kuis tersebut. Setelah itu, siswa disuruh saling bertukar kertas dengan anggota tim lain, ataupun mengumpulkan kuisnya untuk dinilai setelah kelas selesai. Pastikan skor kuis dan skor tim dihitung tepat pada waktunya untuk digunakan pada kelas selanjutnya.

g. Menghitung skor individual dan tim

Segera mungkin setelah melakukan tiap kuis, hitunglah skor kemajuan individual dan tim, dan berilah sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya kepada tim yang dengan skor tertinggi. Jika memungkinkan, umumkanlah skor tim pada periode pertama

setelah mengerjakan kuis. Ini akan membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, pada akhirnya akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik.

#### h. Merekognisi prestasi tim

Ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan, yaitu tim baik, hebat, dan super. Ketigaanya didasarkan pada rata-rata skor tim. Untuk kriteria penghargaan telah dijelaskan pada tabel 2. 3. kriteria ini merupakan satu rangkaian sehingga untuk menjadi tim hebat sebagian besar anggota tim harus memiliki skor di atas skor awal mereka, dan untuk menjadi tim super sebagian besar anggota tim harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor dasar mereka. Anda boleh saja mengubah kriteria ini jika anda mau. Anda harus memberikan semacam rekognisi atau penghargaan untuk pencapaian sampai pada tim hebat dan tim super. Penghargaan yang diberikan adalah penghargaan yang bisa menyenangkan para siswa.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran tipe STAD, diantaranya yaitu:<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Kukuh, *Kelebihan dan Kelemahan Model STAD (Student Teams Achievement Division)*, dalam <http://belajarpendidikanku.blogspot.com/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html> diakses 31 maret 2015

- a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara Allport
  - b. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik
  - c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih
  - d. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif
  - e. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator
  - f. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
  - g. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru
  - h. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
  - i. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
-

- j. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
- k. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
- l. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- m. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
- n. Keunggulan model ini yaitu, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
- o. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru
- p. Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa.

Selain kelebihan diatas, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu .<sup>36</sup>

- a. Peserta didik yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder bekerjasama dengan teman yang lebih mampu

---

<sup>36</sup> Hamdan , *Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran*, dalam <http://iniwebhamdan.wordpress.com/2012/05/30/kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran>, diakses 31 Maret 2015

- b. Terjadi situasi kelas yang gaduh sehingga peserta didik tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok
- c. Pemborosan waktu, dimana waktu banyak terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan kelas

#### **D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

##### 1. Hakikat belajar

###### a. Pengertian belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Ada golongan orang yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respon. Bagi seorang behavioris, belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respon tertentu pada sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Bagi seorang penganut teori gestalt, hakekat belajar adalah penemuan hubungan unsure-unsur di dalam ikatan keseluruhan.<sup>37</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan

---

<sup>37</sup> Daryanto dan Tasrial, *Konsep Pembelajaran Kreatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 45.

hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>38</sup>

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut :<sup>39</sup>

1) Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

2) Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku

3) Cronbach

*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)

4) Harold Spears

*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Dengan kata lain,

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 2.

<sup>39</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2.

bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu)

5) Geoch

*Learning is change in performance as a result of practice.*

(Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan)

6) Morgan

*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Bertolak dari definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.<sup>40</sup>

b. Teori-teori belajar

Berdasarkan hasil penyelidikan para ahli psikologi sesuai dengan aliran psikologinya masing-masing, teori belajar yang terkenal dalam psikologi antara lain ialah teori *conditioning*, teori *connectionism* dan teori menurut psikologi gestalt.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 90.

<sup>41</sup> Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 89.

1. Teori *conditioning* terbagi atas 4 teori yakni teori *klasikal conditioning*, teori *conditioning* dari Guthrie, teori *operant conditioning* dan teori *systematic behavior*. Menurut teori *conditioning* belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditioning*) yang kemudian menimbulkan reaksi. Penganut teori *conditioning* mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada *conditioning*. Yakni hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat/perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.

2. Teori *connectionism*

Menurut teori ini, setiap organism jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencobacoba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan yang terus-menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

3. Teori belajar menurut psikologi gestalt

Menurut para ahli psikologi gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau beraksi

jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani-rohani. Dengan singkat, belajar menurut psikologi gestalt dapat diterangkan sebagai berikut. Pertama dalam belajar faktor pemahaman merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, dalam belajar pribadi atau organism memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara *reaktif-mekanistik* belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

c. Prinsip belajar

Calon guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Berikut macam-macam prinsip belajar :<sup>42</sup>

1. Berdasarkan prasarat yang diperlukan untuk belajar meliputi, setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional, belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional, belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat

---

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 27.

mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif, dan belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungannya.

2. Sesuai hakikat belajar, meliputi belajar itu proses kontinyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery, belajar adalah proses kontinguitas sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari, meliputi belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya, belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya
4. Syarat keberhasilan belajar, meliputi belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian itu mendalam pada siswa

d. Jenis-jenis belajar

Dalam proses belajar dikenal dengan adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.<sup>43</sup>

1. Belajar abstrak. Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak tujuannya untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata
2. Belajar keterampilan. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot neuromuscular. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu
3. Belajar sosial. Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah lainnya yang bersifat kemasyarakatan
4. Belajar pemecahan masalah. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.

---

<sup>43</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 120.

Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas

5. Belajar rasional. Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional. Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep
6. Belajar kebiasaan. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih cepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.
7. Belajar apresiasi. Belajar apresiasi adalah mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi music, dan sebagainya
8. Belajar pengetahuan. Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek

pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat, laboratorium dan penelitian lapangan

## 2. Pengertian hasil belajar

### a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.<sup>44</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik, sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>45</sup> Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>46</sup> Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes, yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran pada suatu pokok bahasan, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi fisiologis (jasmani), dan psikologis siswa (intelengensi, sikap, minat, bakat dan motivasi)
2. Faktor eksternal siswa, terdiri dari dua macam yakni faktor lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat dan teman) dan faktor lingkungan non sosial (rumah, sekolah, peralatan, dan alam).

---

<sup>45</sup> Anonim, *Teks PDF Perpustakaan Universitas Indonesia* , dalam [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_e0751\\_0607374\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_e0751_0607374_chapter2.pdf), diakses 31 Maret 2015

<sup>46</sup> Anonim, *Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli*, dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>, diakses 31 Maret 2015

3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Dalam faktor pendekatan belajar terdapat tiga macam pendekatan, yaitu pertama pendekatan tinggi meliputi *speculative* dan *achieving*, kedua pendekatan sedang meliputi *analytical* dan *deep*. Ketiga pendekatan rendah meliputi *reproductive* dan *surface*

## **E. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA**

### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.<sup>47</sup>

Dari pengertian IPA tersebut maka dapat disimpulkan hakikat ipa meliputi empat unsure utama, yaitu : *pertama*, sikap: rasa ingin tahu

---

<sup>47</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. ( Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 99.

tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; *Kedua*, proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; *Ketiga*, produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan *Keempat*, Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPA keempat unsure itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmunan bekerja dalam menemukan fakta baru.<sup>48</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.<sup>49</sup>

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran tuhan yang maha esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya

---

<sup>48</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik*. ( Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 100.

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 111.

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
  - c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
  - d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
  - e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
  - f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
  - g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs
3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.<sup>50</sup>

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas

---

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 112.

- c. Energy dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
  - d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya
4. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPA

Mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam dan Dampaknya merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas V semester 2. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Materi ini mencakup macam-macam peristiwa alam yang terjadi di Indonesia beserta dampak dan cara pencegahannya.

Tahap-tahap pembelajaran IPA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan

Persiapan materi. STAD dapat digunakan bersama materi-materi kurikulum yang dirancang khusus untuk pembelajaran tim siswa yang disebarluaskan oleh John Hopkins team learning project atau dapat juga digunakan bersama materi-materi yang diadaptasi dari buku teks atau sumber terbitan lainnya atau bisa juga dengan materi yang dibuat oleh guru. Namun cukup mudah bagi anda untuk membuat materi anda sendiri. Anda cukup membuat sebuah lembar kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah kuis untuk setiap unit yang anda rencanakan untuk diajarkan. Tiap unit harus terdiri dari lima intruksi.

b. Menentukan skor awal pertama

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Apabila anda memulai STAD setelah anda memberikan tiga kali atau lebih kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal. Atau jika tidak, gunakan hasil nilai terakhir siswa dari tahun lalu.

c. Membagi para siswa kedalam tim

Tim-tim dalam STAD mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Di dalam kelas yang terdiri dari separuh laki-laki, separuh perempuan, tiga perempat kulit putih, dan seperempat minoritas boleh saja membentuk tim yang terdiri dari empat orang yang meliputi dua laki-laki dan dua perempuan, tiga siswa kulit putih serta satu minoritas. Tim tersebut juga harus terdiri dari seorang siswa

berprestasi tinggi, seorang siswa berprestasi rendah, dan dua lainnya yang berprestasi sedang. Dalam menentukan anggota tim jangan biarkan siswa memilih sendiri anggota kelompoknya , karena mereka cenderung memilih siswa lain yang setara dengan mereka.

d. Menyampaikan pelajaran

Tiap pelajaran dalam STADdimulai dengan presentasi pelajaran tersebut di dalam kelas. Presentasi tersebut haruslah mencakup pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran anda.

e. Belajar tim

Selama masa belajar tim , tugas para anggota tim adalah menguasai materi yang anda sampaikan di dalam kelas dan membantu teman sekelasnya untuk menguasai materi tersebut. Para siswa mempunyai lembar kegiatan dan lembar jawaban yang dapat mereka gunakan untuk melatih kemampuan selama proses pengajaran dan untuk menilai diri mereka sendiri dan teman sekelasnya.

f. Tes ujian

Membagikan kuis kepada siswa dan memberikan waktu yang sesuai kepada para siswa untuk menyelesaikannya. Jangan biarkan para siswa bekerja sama mengerjakan kuis tersebut. Setelah itu, siswa disuruh saling bertukar kertas dengan anggota tim lain,

ataupun mengumpulkan kuisnya untuk dinilai setelah kelas selesai. Pastikan skor kuis dan skor tim dihitung tepat pada waktunya untuk digunakan pada kelas selanjutnya.

g. Menghitung skor individual dan tim

Segera mungkin setelah melakukan tiap kuis, hitunglah skor kemajuan individual dan tim, dan berilah sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya kepada tim yang dengan skor tertinggi. Jika memungkinkan, umumkanlah skor tim pada periode pertama setelah mengerjakan kuis. Ini akan membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, pada akhirnya akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik.

h. Merekognisi prestasi tim

Ada tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan, yaitu tim baik, hebat, dan super. Ketigaanya didasarkan pada rata-rata skor tim. Untuk kriteria penghargaan telah dijelaskan pada tabel 2. 3. kriteria ini merupakan satu rangkaian sehingga untuk menjadi tim hebat sebagian besar anggota tim harus memiliki skor di atas skor awal mereka, dan untuk menjadi tim super sebagian besar anggota tim harus memiliki skor setidaknya sepuluh poin di atas skor dasar mereka. Anda boleh saja mengubah kriteria ini jika anda mau. Anda harus memberikan semacam rekognisi atau penghargaan untuk pencapaian sampai pada tim hebat dan tim super.

Penghargaan yang diberikan adalah penghargaan yang bisa menyenangkan para siswa.

#### 5. Peristiwa Alam dan Dampaknya

Gejala alam atau peristiwa alam adalah suatu keadaan atau peristiwa yang tidak biasa, yang ditimbulkan oleh alam. Semua jenis aktivitas alam disebut juga peristiwa alam. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan bencana alam dapat berupa jatuhnya korban jiwa, rusaknya rumah dan berbagai fasilitas umum, rusaknya lahan pertanian, kematian hewan ternak, dan lain sebagainya. Indonesia termasuk wilayah yang rawan bencana alam. Gejala atau peristiwa alam yang sering terjadi di antara lain gunung meletus, banjir, gempa bumi, badai atau angin topan, tsunami, kekeringan dan tanah longsor. Gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan angin topan murni disebabkan oleh alam, tetapi ada juga gejala alam yang juga disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti banjir dan tanah longsor.

- a. Gempa Bumi. Gempa bumi adalah berguncangan bumi yang terjadi karena pergeseran lempeng bumi, runtuhannya batuan, atau letusan gunung berapi. Berdasarkan penyebabnya gempa bumi dibedakan menjadi: 1) Gempa Tektonik. Gempa tektonik terjadi karena adanya pergeseran kerak bumi. Sebagian besar gempa tektonik terjadi ketika dua lempeng saling bergesekan. Lempeng yang bergesekan mengalami pergeseran. Karena gesekan antar

lempengan ini menyebabkan gempa, ini yang paling sering terjadi selama ini. Terjadinya gempa tektonik dimulai dari sebuah tempat yang disebut pusat gempa (hiposenter (*hiposentrum*)). Pusat gempa dapat berada di daratan atau lautan. Titik di permukaan bumi tepat di atas hiposenter disebut dengan *episenter*. Hiposentrum adalah sumber gempa di kedalaman bumi tertentu. Lokasi pusat gempa ditentukan berdasarkan pengukuran gelombang seismik.

2) Gempa Vulkanik. Sesuai dengan namanya gempa vulkanik atau gempa *gunung api* merupakan peristiwa gempa bumi yang disebabkan oleh gerakan atau aktifitas magma dalam gunung berapi. Gempa ini dapat terjadi sebelum dan saat letusan gunung api. Getarannya kadang-kadang dapat dirasakan oleh manusia dan hewan sekitar gunung berapi itu berada. Perkiraan meletusnya gunung berapi salah satunya ditandai dengan sering terjadinya getaran-getaran gempa vulkanik.

3) Gempa Runtuhan. Gempa runtuh atau terban merupakan gempa bumi yang terjadi karena adanya runtuh tanah atau batuan. Lereng gunung atau pantai yang curam memiliki energi potensial yang besar untuk runtuh, juga terjadi di kawasan tambang akibat runtuhnya dinding atau terowongan pada tambang-tambang bawah tanah sehingga dapat menimbulkan getaran di sekitar daerah runtuh, namun dampaknya tidak begitu membahayakan. Justru

dampak yang berbahaya adalah akibat timbunan batuan atau tanah longsor itu sendiri.

Gempa bumi mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan gempa diukur menggunakan satuan skala *Richter*. Alat untuk mengukur gempa yaitu *seismograf*.

Berdasarkan letak hiposentrum-nya, gempa bumi dibedakan menjadi : 1) Gempa bumi dalam, Gempa bumi dalam adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada lebih dari 300 km di bawah permukaan bumi. Gempa bumi dalam pada umumnya tidak terlalu berbahaya. 2) Gempa bumi menengah, Gempa bumi menengah adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada antara 60 km sampai 300 km di bawah permukaan bumi. gempa bumi menengah pada umumnya menimbulkan kerusakan ringan dan getarannya lebih terasa. 3) Gempa bumi dangkal, Gempa bumi dangkal adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada kurang dari 60 km dari permukaan bumi. Gempa bumi ini biasanya menimbulkan kerusakan yang besar.

Kerusakan yang dapat ditimbulkan peristiwa gempa bumi antara lain: Bangunan roboh, Kebakaran, Jatuhnya korban jiwa, Permukaan tanah menjadi merekah dan jalan menjadi putus, Tanah longsor akibat guncangan, Banjir akibat rusaknya tanggul. Gempa di dasar laut yang menyebabkan tsunami.

Beberapa gempa bumi yang tercatat pernah terjadi di Indonesia antara lain : 1) 11 April 2012, Gempa bumi di sepanjang Pulau Sumatera berskala 8.6 SR, berpotensi sampai Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Lampung. Gempa terasa sampai India. 2) 26 Oktober 2010, Gempa Bumi di Mentawai berskala 7.2 Skala Richter, korban tewas ditemukan hingga 9 November ini mencapai 156 orang. Gempa ini kemudian juga menimbulkan tsunami. 3) 16 Juni 2010, Gempa Bumi 7,1 Skala Richter mengguncang Biak, Papua. 4) 7 April 2010, Gempa Bumi dengan kekuatan 7.2 Skala Richter di Sumatera bagian Utara lainnya berpusat 60km dari Sinabang, Aceh. Tidak menimbulkan tsunami, menimbulkan kerusakan fisik di beberapa daerah, belum ada informasi korban jiwa. 5) 30 September 2009, Gempa Bumi Sumatera Barat merupakan gempa tektonik yang berasal dari pergeseran patahan Semangko, gempa ini berkekuatan 7,6 Skala Richter (BMG Indonesia) atau 7,9 Skala Richter (BMG Amerika) mengguncang Padang-Pariaman, Indonesia. Menyebabkan sedikitnya 1.100 orang tewas dan ribuan terperangkap dalam reruntuhan bangunan. 6) 2 September 2009, Gempa Tektonik 7,3 Skala Richter mengguncang Tasikmalaya, Indonesia. Gempa ini terasa hingga Jakarta dan Bali, berpotensi tsunami. Korban jiwa masih belum diketahui jumlah pastinya karena terjadi Tanah longsor sehingga pengevuasian warga terhambat. 7) 3 Januari

2009 - Gempa Bumi berkekuatan 7,6 Skala Richter di Papua. 8) 6 Maret 2007 - Gempa Bumi tektonik mengguncang provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Laporan terakhir menyatakan 79 orang tewas. 9) 27 Mei 2006 - Gempa Bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa Bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter. United States Geological Survey melaporkan 6,2 pada skala Richter; lebih dari 6.000 orang tewas, dan lebih dari 300.000 keluarga kehilangan tempat tinggal. 10) 26 Desember 2004 - Gempa Bumi dahsyat berkekuatan 9,0 skala Richter mengguncang Aceh dan Sumatera Utara sekaligus menimbulkan gelombang tsunami di samudera Hindia. Bencana alam ini telah merenggut lebih dari 220.000 jiwa. 11) 12 Desember 1992 - Di Flores, Indonesia berukuran 7,9 pada skala richter dan menewaskan 2.500 orang.

- b. Gunung Meletus. Gunung meletus terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma adalah cairan pijar yang terdapat di dalam lapisan bumi. Cairan magma yang keluar sampai ke permukaan bumi disebut lava. Suhu lava yang dikeluarkan saat gunung meletus bisa mencapai 700-1.200 °C. Gunung api yang sedang meletus dapat memuntahkan awan debu, abu, dan lelehan batuan pijar atau lava. Lava ini sangat panas. Saat menuruni gunung, lava ini dapat

membakar apa saja yang dilaluinya. Namun saat dingin, aliran lava ini mengeras dan menjadi batu. Apabila lava ini bercampur dengan air hujan, dapat mengakibatkan banjir lahar dingin. Gunung meletus sering disertai dengan gempa bumi.

Di Indonesia terdapat banyak gunung berapi yang masih aktif. Gunung berapi aktif adalah gunung berapi yang masih dapat meletus. Gunung berapi yang akan meletus dapat diketahui melalui beberapa tanda, antara lain : Suhu di sekitar gunung naik, Mata air menjadi kering, Sering mengeluarkan suara gemuruh, kadang disertai getaran (gempa), Tumbuhan di sekitar gunung layu, Binatang di sekitar gunung bermigrasi.

Material yang dikeluarkan gunung berapi saat meletus, antara lain : 1) Gas vulkanik. Gas vulkanik mengandung gas berbahaya antara lain: Karbon monoksida (CO), Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), Hidrogen Sulfida (H<sub>2</sub>S), Sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), dan Nitrogen (NO<sub>2</sub>). 2) Lava dan aliran pasir serta batu panas. Lava encer akan mengalir mengikuti aliran sungai sedangkan lava kental akan membeku di dekat kawah. Lava yang membeku akan membentuk bermacam-macam batuan. 3) Lahar. Lahar adalah lava yang telah bercampur dengan batuan, air, dan material lainnya. Lahar sangat berbahaya bagi penduduk di lereng gunung berapi. Jika telah dingin dan turun hujan di lereng gunung, lahar dingin di lereng gunung akan hanyut dan menimbulkan banjir lahar dingin. 4)

Hujan Abu. Abu vulkanik adalah material yang sangat halus yang disebarkan ke udara saat terjadi letusan. Karena sangat halus, abu letusan dapat terbawa angin dan dirasakan sampai ratusan kilometer jauhnya. Abu letusan ini bisa mengganggu pernapasan. 5) Awan panas. Hasil letusan gunung yang mengalir bergulung seperti awan. Di dalam gulungan ini terdapat batuan pijar yang panas dan material vulkanik padat dengan suhu lebih besar dari 600 °C. Awan panas dapat mengakibatkan luka bakar pada tubuh yang terbuka seperti kepala, lengan, leher atau kaki dan juga dapat menyebabkan sesak napas. Di Yogyakarta dan sekitarnya, awan panas Merapi sering disebut "wedhus gembel".

Gunung Krakatau meletus pada tahun 1883. Letusan Gunung Krakatau ini juga mengakibatkan gelombang tsunami. Letusan gunung api dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan. Lava pijar yang dimuntahkan oleh gunung api dapat membakar kawasan hutan yang dilaluinya. Berbagai jenis tumbuhan dan hewan mati terbakar. Apabila lava pijar ini mengalir sampai ke permukiman penduduk, dapat memakan korban jiwa manusia dan menyebabkan kerusakan yang cukup parah.

- c. Banjir. Banjir merupakan luapan air yang melebihi batas. Bencana banjir diawali dengan curah hujan yang sangat tinggi. Curah hujan dikatakan tinggi jika hujan turun secara terus-menerus dan

besarnya lebih dari 50 mm per hari. Air hujan dapat mengakibatkan banjir jika tidak mendapat cukup tempat untuk mengalir. Seringkali sungai tidak mampu menampung air hujan sehingga air meluap menjadi banjir. Sepanjang bulan Januari 2008 terjadi banjir di berbagai daerah. Banjir melanda kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Solo, Aceh dan Lampung.

Selain pengaruh tingginya curah hujan, banjir dapat terjadi akibat kegiatan manusia, seperti penggundulan hutan dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Pepohonan akan menahan air hujan sehingga sebagian besar dapat terserap ke dalam tanah. Penggundulan hutan menyebabkan sebagian besar air hujan mengalir di permukaan tanah, apalagi di daerah perkotaan di mana sebagian besar permukaan tanah tertutup bangunan. Air hujan tidak dapat terserap ke dalam tanah dan menyebabkan banjir. Kondisi ini akan semakin parah jika masyarakat suka membuang sampah sembarangan, karena sampah akan menyumbat saluran air.

Bencana banjir dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Beberapa dampak bencana banjir adalah: Kerusakan bangunan termasuk jembatan, sistem selokan bawah tanah, dan jalan raya, Berkurangnya persediaan air bersih, Sumber air bersih terkontaminasi air banjir, sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi, Munculnya wabah penyakit, Karena kondisi tidak higienis, setelah terjadi banjir biasanya timbul wabah penyakit diare, penyakit kulit,

dsb, Hasil pertanian dan persediaan makanan berkurang, Kelangkaan hasil pertanian disebabkan oleh kegagalan panen. Tanaman dapat hanyut atau membusuk akibat terus menerus terendam air. Jalur transportasi rusak, sulit mengirimkan bantuan darurat kepada orang-orang yang membutuhkan.

- d. Tanah Longsor. Tanah longsor merupakan gejala alam yang terjadi di sekitar kawasan pegunungan. Semakin curam kemiringan lereng satu kawasan, semakin besar kemungkinan terjadi longsor. Tanah longsor biasanya disebabkan oleh hujan yang deras. Hal ini karena tanah tidak sanggup menahan terjangan air hujan akibat adanya penggundulan hutan. Tanah longsor dapat meruntuhkan semua benda di atasnya. Selain itu, tanah longsor dapat menimbun rumah-rumah penduduk yang ada di bawahnya. Sepanjang bulan Januari 2008 terjadi tanah longsor di beberapa daerah. Bencana ini di antaranya terjadi di Brebes dan Tawangmangu yang memakan banyak korban harta dan jiwa.

Longsor terjadi saat lapisan bumi paling atas dan bebatuan terlepas dari bagian utama gunung atau bukit. Hal ini biasanya terjadi karena curah hujan yang tinggi, gempa bumi, atau letusan gunung api. Longsor dapat terjadi karena patahan alami dan karena faktor cuaca pada tanah dan bebatuan. Ketika longsor berlangsung lapisan teratas bumi mulai meluncur deras pada lereng. Jumlah tanah yang besar dari luncuran tanah dan lumpur inilah yang

merusak rumah-rumah, menghancurkan bangunan yang kokoh dalam hitungan detik. Meskipun tanah longsor merupakan gejala alam tetapi ada kegiatan manusia yang mampu menyebabkan gejala alam tanah longsor. Seperti penebangan pepohonan secara liar di daerah lereng, penambangan bebatuan dan tanah yang mampu menimbulkan ketidakstabilan lereng, pemompaan dan pengeringan air tanah yang menyebabkan turunnya level air tanah.

- e. Angin Puting Beliung. Angin puting beliung merupakan angin yang sangat kencang dan bergerak memutar. Puting beliung biasanya terjadi pada saat hujan deras yang disertai angin kencang. Kecepatan angin puting beliung bisa mencapai 175 km/jam. Angin puting beliung dapat menerbangkan segala macam benda yang dilaluinya. Akhir-akhir ini angin puting beliung sering terjadi di negara kita. Beberapa daerah yang mengalami angin puting beliung yaitu Magelang, Lampung, Garut, Nusa Tenggara Timur, dan Banjarmasin. Awal tahun 2004 di daerah Batu Layar, Lombok, Nusa Tenggara Barat dan di Katon, Bali. Tahun 2006 terjadi topan Isobel yang semula hanya berupa bibit badai di sebelah selatan Kepulauan Nusa Tenggara kemudian bergerak ke Australia. Penyebab terjadinya angin puting beliung adalah karena adanya pergerakan udara yang sangat kencang. Tiupan angin topan mampu merobohkan berbagai bangunan dan merobohkan pohon.

f. Tsunami. Jika gempa bumi terjadi di daerah dekat atau dasar laut maka dapat mengakibatkan gelombang tsunami. Gelombang tsunami adalah gelombang besar yang terbentuk dari dasar laut akibat adanya gempa. Pada tanggal 26 Desember 2004 di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara terjadi gempa bumi berskala 8,9 skala richter di dasar laut yang mengakibatkan gelombang tsunami yang paling dahsyat dan merupakan bencana alam internasional. Kurang lebih 120.000 orang meninggal dunia dan hilang. Tahun 2006 tepatnya pada tanggal 16 Maret, Indonesia dilanda tsunami lagi tepatnya di daerah sekitar Pantai Pangandaran. Pada saat itu terjadi gempa bumi di dasar laut dengan kekuatan gempa sekitar 6,8 skala richter. Tsunami diambil dari bahasa Jepang yang artinya gelombang pelabuhan. Tsunami tercipta saat permukaan dasar laut bergerak naik turun di sepanjang patahan selama gempa terjadi atau saat bagian gunung berapi yang meletus runtuh ke dalam laut. Tsunami juga tercipta saat gempa atau letusan terjadi di daratan dekat pantai. Saat terjadi gelombang tsunami di laut lepas, gelombang ini tidak lebih besar dari gelombang normal tetapi lebih cepat lajunya. Gelombang ini menyebar ke segala arah dengan kecepatan yang menakjubkan sekitar 800 km/jam. Seperti gelombang lainnya, ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, maka kecepatannya akan menurun tetapi ketinggiannya bertambah tinggi. Perlu kalian ingat lagi,

bahwa gelombang tsunami ini melintas dengan sangat cepat. Ketika kecepataannya berkurang maka ketinggiannya naik secara dramatis hingga dapat membentuk dinding air yang begitu tinggi dan menghantam pantai. Beberapa gelombang tsunami dapat mencapai ketinggian 30 hingga 50 meter. Ketinggian gelombang tsunami juga tergantung dari bentuk pantai dan kedalaman pantai. Tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami berupa gelombang raksasa. Peristiwa-peristiwa alam tersebut tidak dapat kita cegah. Gempa bumi, gunung meletus, dan angin puting beliung dapat terjadi secara tiba-tiba. Namun, sebenarnya peristiwa alam itu dapat diperkirakan sebelumnya. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dapat memperkirakan peristiwa alam itu akan terjadi. Informasi itu diumumkan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menyelamatkan diri. BMKG juga bertugas mengamati kondisi cuaca harian. Stasiun meteorologi yang mengamati kondisi cuaca, biasanya berada di kota-kota besar. BMKG mempunyai alat-alat pengukur cuaca dan iklim antara lain seperti berikut: Alat untuk mengukur curah hujan (penakar hujan), Alat untuk mengukur kecepatan angin (anemometer), Alat untuk mengukur tekanan udara (barometer).

Beberapa peristiwa alam dapat kita cegah, misalnya banjir dan tanah longsor. Beberapa usaha yang dapat kita lakukan untuk

mencegah banjir sebagai berikut: Melakukan reboisasi atau penghijauan, khususnya di lereng bukit, Membuat sengkedan (teras) di lahan miring agar tanah tidak longsor diterjang hujan, Jangan membuang sampah di sungai, selokan, atau saluran air lainnya karena dapat menghambat aliran air dan menyebabkan pendangkalan sungai.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD beserta perbedaannya dengan penelitian ini :

1. Skripsi oleh Ivan Wahyudi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al Munawar Karangwaru Tulungagung”. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini mengalami peningkatan hasil belajar dengan baik. Hal ini diketahui dari nilai belajar siswa pada tes awal mencapai nilai rata-rata 52 dengan presentase 20% meningkat menjadi 50% dengan nilai rata-rata 61 pada siklus I. Pada siklus II mencapai 83% dengan nilai rata-rata 79,58.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Mohamad Ivan Wahyudi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al-Munawar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

2. Skripsi oleh Khoirul Roisah dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam penelitian ini model STAD telah membuktikan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi kerjasama siswa kelas III mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi pada siklus I sampai siklus II yang menyebutkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari 68,75% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Serta dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test 47,33 dan pada post test siklus I menjadi 66. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 50% yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75%. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal 47,33 dan siklus I 66 menjadi 88,23 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 50%, sedangkan pada siklus II adalah 94,1%. Yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Khoirul Roisah, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

3. Skripsi oleh Fahri Husaini dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil belajar siswa kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada materi sifat-sifat bangun ruang mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil tes siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa 61,25 dengan presentase ketuntasan 60%. Sedangkan pada siklus 2 rata-rata hasil belajar siswa 78,57 dengan presentase ketuntasan 92%.<sup>53</sup>
4. Skripsi oleh Filora Aulia dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Gedog Sananwetan Blitar”. Pada penelitian ini hasil belajar siswa di MIN Gedod Sananwetan Blitar meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pre test, ketuntasan siswa yang hanya mencapai 41% meningkat menjadi 53% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76,5%.<sup>54</sup>
5. Skripsi oleh Ulya Firdausy dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan

---

<sup>53</sup> Fahri Husaini, *Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung).

<sup>54</sup> Filora Aulia, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MIN Gedog Sananwetan Blitar Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

Pecahan Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah AL-Huda Kawedusan Ponggok Blitar”. Pada penelitian ini penggunaan pendekatan STAD pada siswa kelas V MI AL-Huda kawedusan ponggok blitar dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar. Dibuktikan pada siklus I dan siklus II, Nampak bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Pada pre test I nilai rata-ratanya diperoleh siswa 53,85. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 66,2 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,3. Ketuntasan belajar pre test adalah 30,76% dan pada siklus I 53,8%, meningkat pada siklus II yaitu 84,6T%.<sup>55</sup>

6. Skripsi oleh Dwi Arifiudin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan PPrestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Pada penelitian ini prestasi belajar IPS pokok bahasan pendudukan jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pada masing-masing siklus. Pada siklus I ada dua kali penilaian, yakni pre test sebesar 51,74% dengan presentase

---

<sup>55</sup> Ulya Firdausy, *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah AL-Huda Kawedusan Ponggok Blitar Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

kelulusan 20% dan untuk nilai rata-rata post test I sebesar 53,91 dengan presentase kelulusan 14,28%. Meskipun dalam presentase kelulusan mengalami penurunan sebesar 5,72% tetapi di nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,17. Dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80%. Pada siklus II terjadi peningkatan presentase kelulusan sebesar 65,72% dibandingkan siklus I. Untuk nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 32,09.<sup>56</sup>

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan PTK, dan sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran.

**Tabel 2.4 Perbedaan dan Persamaan Variabel yang Diteliti**

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mohamad Ivan Wahyudi dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al-Munawar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: STAIN Tulungagung)”.	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division (STAD)	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

<sup>56</sup> Dwi Arifiudin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

Khoiril Roisah dengan judul skripsinya “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: STAIN Tulungagung)”.	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division (STAD)	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Fahri Husaini dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, (Tulungagung: IAIN Tulungagung)”.	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division (STAD) 2. Jenjang kelas yang diteliti sama	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Filora Aulia dengan judul skripsinya “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Gedog Sananwetan Blitar”	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Ulya Firdausy dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah AL-Huda Kawedusan Ponggok Blitar	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division 2. Jenjang kelas yang diteliti sama	3. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 4. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 5. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
Dwi Arifiudin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) untuk Meningkatkan PPrestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan Student Team Achievement Division 2. Jenjang kelas yang diteliti sama	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

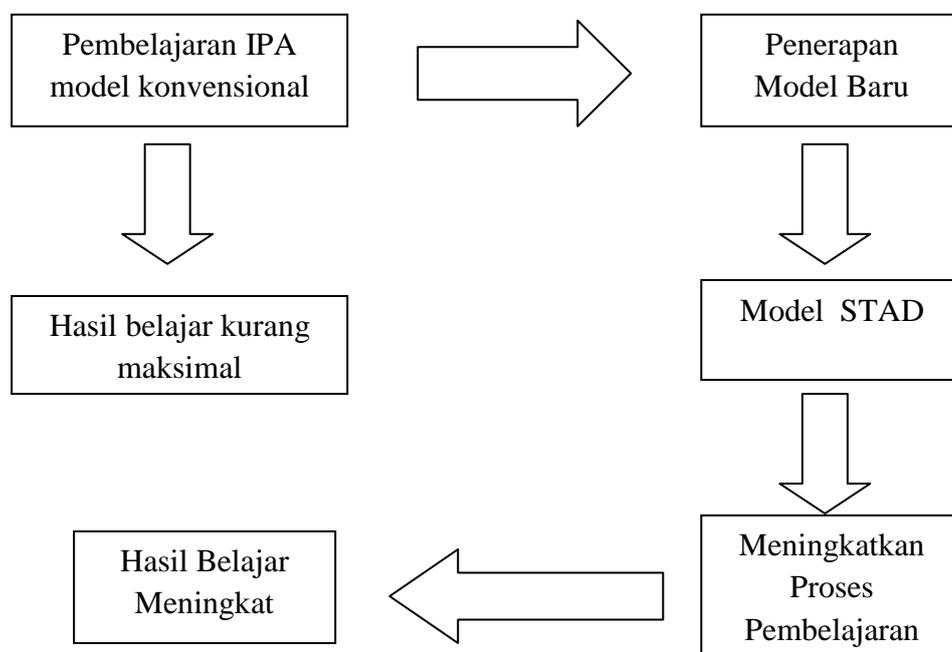
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ivan Wahyudi, Khoiril Roisah dan Fahri Husaini yang menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan untuk peserta didik kelas V MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung pada mata pelajaran IPA materi Peristiwa Alam dan Dampaknya dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

### H. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**

Selama ini pembelajaran IPA seringkali masih menggunakan model konvensional, yaitu dengan ceramah. Hal ini menyebabkan hasil belajar kurang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya inovasi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan hasil belajar adalah model STAD. Model STAD adalah model pembelajaran yang dapat membimbing dan mengaktifkan peserta didik dengan melalui pembelajaran kelompok dimana peserta didik dapat menjadi tutor bagi temannya. Dengan menggunakan model STAD diharapkan proses pembelajaran lebih baik dan hasil belajar akan meningkat.